

PERSPEKTIF GURU SEKOLAH DASAR TERKAIT PENGGUNAAN MIND MAPPING DALAM MENYEIMBANGKAN OTAK KANAN DAN OTAK KIRI SISWA

Ni Putu Candra Prastya Dewi¹, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³

¹ Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

^{2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding Author: pendidikan.dasar500@gmail.com

Abstract

So far, our educational pattern is still oriented to the development of the left brain, the development of the right brain does not receive an important portion, even if there is only a little or just a little. In the current development of science, the development of the right brain is very necessary, this is related to the fact that in the right brain there is emotional intelligence which actually determines the success of a person's life. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection method used an open and closed questionnaire with 9 questions given to 10 elementary school teachers in Buleleng District. Data analysis was carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions/verification. The results showed that all teachers have a perspective that learning done with mind mapping techniques can balance the students' right and left brains. Learning is easier for children to understand because there is a combination of pictures and words. The content contained in mind mapping, namely pictures and words, symbolizes the performance of the child's right and left brain. The child's right brain is related to art or pictures, emotions, social, while the left brain is related to the ability to write words, the ability to analyze, and logic.

Keywords: elementary school teacher perspective, mind mapping, right brain and left brain balance

Abstrak

Selama ini pola pendidikan kita masih berorientasi pada pengembangan otak kiri saja, pengembangan otak kanan kurang mendapat porsi yang penting, walaupun ada itu hanya sedikit atau seandainya saja. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini perkembangan otak kanan sangat diperlukan, hal ini terkait bahwa dalam otak kanan terdapat kecerdasan emosional yang justru lebih banyak menentukan keberhasilan hidup seseorang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perspektif guru terkait penggunaan mind mapping dalam menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup sebanyak 9 pertanyaan yang diberikan kepada 10 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Buleleng. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki perspektif bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan teknik mind mapping dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa. Pembelajaran lebih mudah dipahami anak karena terdapat gabungan antara gambar dan kata. Konten yang terkandung dalam mind mapping yaitu gambar dan kata melambangkan kinerja otak kanan dan kiri anak. Otak kanan anak berkaitan dengan seni atau gambar, emosi, sosial, sedangkan otak kiri berkaitan dengan kemampuan menuliskan kata, kemampuan menganalisis, serta logika.

Kata Kunci: perspektif guru sekolah dasar, mind mapping, keseimbangan otak kanan dan otak kiri

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah, aktivitas belajar tidak selamanya dapat berjalan lancar. Kemungkinan ada saja masalah yang di temukan, terutama masalah kesulitan belajar yang dialami

peserta didik. Keadaan ini merupakan masalah umum terjadi dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam prinsip belajar tuntas. Biasanya guru akan memprediksi peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah, dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan belajar. Kesulitan belajar bagi siswa bisa bermacam-macam mulai dari kemampuan menerima pelajaran, menyerap pelajaran atau kedua-duanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun, pada kenyataannya, setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik perbedaan kemampuan intelektual (IQ), kemampuan fisik, latarbelakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual tersebutlah yang menyebabkan perbedaan 'tingkah laku belajar' setiap anak. Apalagi di masa pandemi ini pembelajaran dilakukan dari rumah melalui aplikasi digital. Semakin bertambah pula permasalahan pembelajaran pada siswa terutama mengenai pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

Pakar Teknologi Informasi dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Taupik Rahman merilis hasil survei Disdikprov Jawa Barat dari 20 Mei-1 Juni 2020 yang menyimpulkan adanya hambatan serius dalam pembelajaran sekolah via online di masa pandemi. Survei menyatakan sebanyak 70% siswa sulit memahami materi pelajaran secara daring dengan sistem belajar dari rumah (BDR). Pada urutan kedua, hambatan BDR adalah peserta didik cepat bosan (57%). Kondisi banyak duduk, kurang bergerak dan satu arah cenderung menyebabkan siswa cepat jenuh lama-lama bosan. Efeknya, mereka akhirnya lari menggunakan handphone untuk bermain game. Hambatan ketiga adalah kurangnya konsentrasi (56%). Berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang langsung melihat ekspresi guru saat mengajar, berhadapan dengan laptop atau gawai sekian jam justru berpengaruh terhadap konsentrasi dan tingkat efektivitas hasil belajar (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Selama ini pola pendidikan kita masih berorientasi pada pengembangan otak kiri saja, pengembangan otak kanan kurang mendapat porsi yang penting, walaupun ada itu hanya sedikit atau sekedarnya saja. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini perkembangan otak kanan sangat diperlukan, hal ini terkait bahwa dalam otak kanan terdapat kecerdasan emosional yang justru lebih banyak menentukan keberhasilan hidup seseorang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan solusi-solusi inovatif yang perlu dilakukan oleh guru. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang lebih baik antara guru dan siswa dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, proses pembelajaran perlu merangsang anak agar bisa menggunakan kedua sisi otaknya, yakni sisi otak kanan dan sisi otak kirinya. Pada umumnya seorang anak akan mudah lupa dengan apa yang mereka catat, karena mereka hanya menggunakan sebagian kecil dari otak mereka dalam proses pembelajarannya. Otak kiri sifat ingatannya hanya untuk jangka pendek, sedangkan otak kanan sifat

ingatannya adalah jangka panjang (Windura, 2013). Buzan (2006) menulis dalam sebuah bukunya yang berjudul *Use Your Memory* (gunakan memori anda), “Agar dapat membuat catatan yang baik, anda harus mendobrak tradisi dan menggunakan sisi kiri dan sisi kanan korteks anda, dan juga semua fundamental prinsip-prinsip memori”.

Masih menurut Tony Buzan, bahwa otak manusia terdiri dari 2 belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callosum*. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon yang berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan.

Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyeimbangkan kedua belahan otak anak dalam belajar, sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada siswa yaitu pembelajaran menggunakan teknik/media *mind mapping*. Teknik mencatat *mind map*, membuat siswa harus mencatat atau meringkas menggunakan kata kunci dan gambar. Perpaduan inilah yang membentuk sebuah asosiasi di kepala siswa, sehingga ketika siswa melihat gambar atau kata kunci tersebut maka siswa akan dengan mudah mengingat materi yang berkaitan dengan gambar tersebut (Ananda, 2019).

Buzan (2005) menyatakan bahwa: *Mind Map* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind Map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut. adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, *mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita, *mind map* juga sangat sederhana. *Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. “Berdasarkan penelitian di luar negeri, rata-rata anak mengingat 70-90 % dari seluruh materi anak saat selesai membuat sendiri *mind map*-nya” (Edward, 2009:64). Hal ini menunjukkan *mind map* mempermudah anak mengingat materi karena pembelajarannya menyeimbangkan otak kanan dan kiri dengan perpaduan gambar dan tulisan

Keberhasilan penggunaan *mind map* dalam pembelajaran didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Astriany (2015) yang hasilnya adalah tes hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Mulya Vi Bekasi mengalami kenaikan sebanyak 18,75% yaitu kenaikan tes hasil belajar pada siklus I sebesar 62,5% menjadi 81,25% pada siklus II setelah penggunaan *mind map* dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan Mind Map maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor pencapaian pada tiap siklusnya.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Setyarini (2018) juga melakukan penelitian sejenis yang hasilnya yaitu pentingnya penerapan metode pembelajaran Mind Map terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik Sekolah Dasar, disebabkan oleh prinsip kerjanya menggunakan kedua belah

otak anak didik seperti tulisan, warna, dan gambar. Sehingga, dapat membuat anak didik Sekolah dasar berkonsentrasi saat waktu proses pembelajaran yang berlangsung dan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar anak didik Sekolah Dasar. Dari adanya penguasaan sisi bagaimana cara belajar dan apa yang didapatkan dari belajar untuk anak didik Sekolah Dasar mulai kelas rendah hingga adanya anak didik kelas tinggi sudah seimbang, efektif dan efisien.

Berdasarkan permasalahan serta hasil penelitian yang mendukung penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai perspektif guru sekolah dasar terhadap penggunaan *mind mapping* dalam Menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terbuka dan tertutup serta studi kepustakaan. Pemberian kuesioner dilakukan dengan memberikan 9 pertanyaan yang harus diisi melalui google form. Adapun pertanyaan tersebut yaitu 1) Pernahkah anda mendengar/melihat *mind mapping*?; 2) Menurut anda apakah *mind mapping* tepat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar?; 3) Menurut pendapat anda apa kelebihan *mind mapping* sehingga baik untuk diterapkan di sekolah dasar?; 4) Apakah *mind mapping* dapat membangkitkan motivasi belajar anak?; 5) Mengapa *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar anak?; 6) Apakah anda pernah menggunakan media *mind mapping* dalam mengajar siswa?; 7) Bagaimana reaksi siswa ketika diajarkan menggunakan *mind mapping*?Jelaskan pendapat anda!; 8) Menurut anda apakah ada kaitannya antara *mind mapping* dengan keseimbangan otak anak?Jelaskan pendapat anda!; Menurut anda seberapa pentingnya pembelajaran yang menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak?; 9) Menurut anda mengapa pembelajaran perlu menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak?Mengapa?. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber atau referensi yang berkaitan dengan penelitian. Subyek penelitian ini adalah guru sekolah dasar berjumlah 10 orang, yang diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih 10 orang guru sekolah dasar yang diambil dari 10 Sekolah yang ada di Kecamatan Buleleng. Pertimbangan ini didasarkan pada perwakilan guru yang diambil dari 10 sekolah berbeda yang mampu mewakili guru sekolah dasar di Kecamatan Buleleng untuk memberikan keterangan mengenai tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan/verifikasi. Penyajian data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil dari kuesioner terbuka maupun tertutup yang diberikan kepada 10 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Buleleng. Kemudian mengaitkannya dengan teori yang mendukung serta penelitian yang relevan, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang tepat.

HASIL

1. Hasil Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar kepada 10 orang guru SD di Kecamatan Buleleng, diperoleh hasil sebagai berikut.

Jawaban dari pertanyaan pertama yaitu sebesar 88,9% guru menyatakan pernah melihat/mendengar *mind mapping*. Sedangkan 11,1 % menyatakan belum pernah melihat/mendengar. Sedangkan jawaban dari pertanyaan kedua menunjukkan bahwa 100% guru menyatakan *mind mapping* merupakan media/teknik yang tepat untuk diterapkan di sekolah dasar. Kemudian jawaban dari pertanyaan ketiga di antaranya; 1) Responden 1, 7-10 menyatakan bahwa kelebihan dari *mind mapping* yaitu berisi gambar-gambar yang dapat meningkatkan minat belajar anak; 2) Responden 2 menyatakan bahwa kelebihan *mind mapping* dapat menciptakan siswa berpikir kompleks; 3) Responden 3 menyatakan bahwa kelebihan *mind mapping* adalah dapat menampilkan gambar-gambar yang menarik dan berisi inti sub materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran tidak terkesan banyak hafalan tetapi lebih ke belajar pemahaman yang bermakna; 4) Responden 4 menyatakan bahwa kelebihan *mind mapping* yaitu dapat menjadi media mencatat anak yang lebih simple; 5) kelebihan *mind mapping* adalah memudahkan Anak dalam memngingat, karna melatih cara/pola pikir dalam melihat sesuatu yang kompleks menjadi sederhana; 6) Responden 6 menyatakan bahwa kelebihan *mind mapping* yaitu informasi terarah dan sesuai alur pikiran siswa dan informasi berkaitan.

Jawaban dari pertanyaan keempat yaitu 100% guru setuju bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan minat belajar anak. Jawaban dari pertanyaan kelima yaitu responden 3 menyatakan bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena *mind mapping* salah satu media yang dapat digunakan untuk menyalurkan kreatif siswa dalam berpikir sehingga siswa akan termotivasi untuk membuat mind maping yang sangat menarik. Sedangkan responden 10 menyatakan bahwa *mind mapping* dapat memotivasi anak karena adanya gambar-gambar serta warna yang menarik minat belajar anak. Begitu pula responden lainnya menyatakan bahwa *mind mapping* dapat memotivasi anak karena kelebihannya yang memadukan unsur tulisan dan gambar sehingga bisa merangsang keseimbangan otak kanan dan kiri anak.

Jawaban dari pertanyaan kelima yaitu 88,9% guru menyatakan pernah menggunakan *mind mapping* sebagai media dalam mengajarkan siswa. Sedangkan 11,1 % menyatakan belum pernah menggunakan *mind mapping* untuk mengajarkan siswa. Jawaban dari pertanyaan

keenam mengenai reaksi siswa ketika pembelajaran dengan bantuan *mind mapping* yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa siswa sangat antusias dan sangat tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan *mind mapping*. Responden 7 menyatakan bahwa awalnya anak kesulitan dalam memahami cara meringkas materi yang baik dan menuangkan point terpenting namun dengan bimbingan guru mengingatkan kembali siswa dalam menentukan ide pokok/pokok bahasan dalam suatu bacaan siswa dapat dengan mudah mengerjakan *mind mapping*-nya sendiri.

Jawaban dari pertanyaan ketujuh mengenai kaitan antara *mind mapping* dengan keseimbangan otak anak yaitu *mind mapping* membantu siswa dalam menata pengetahuannya dengan rapi di dalam ingatannya sehingga memudahkan anak dalam mengingat dan memangkas waktu yang diperlukan anak dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu *mind mapping* erat kaitannya dengan keseimbangan otak anak. Responden lainnya juga mengatakan bahwa *mind mapping* melatih otak kanan serta kiri dari segi seni dan pengetahuan yang dikombinasikan dengan baik.

Jawaban dari pertanyaan kedelapan mengenai seberapa penting pembelajaran yang menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak menunjukkan bahwa 77,8% menyatakan sangat penting, sedangkan 22,2 % menyatakan penting. Kemudian jawaban dari pertanyaan kesembilan mengenai mengapa perlunya pembelajaran yang menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak yaitu karena selain akademik emosional anak juga harus baik, dengan menyeimbangkan otak kanan dan kiri akan membentuk siswa yang berkarakter. Responden lainnya menyatakan bahwa sebenarnya dalam berpikir maupun bertindak kita selalu membutuhkan otak kanan dan kiri secara bersamaan. Oleh karena itu keduanya menjadi penting. Hal ini juga membantu anak berkembang secara optimal. Responden lain juga menyatakan bahwa kemampuan anak tidak hanya untuk kognitif namun juga kemampuan mengenali lingkungannya.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut seluruh guru memiliki perspektif bahwa *mind mapping* dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak karena mengandung gabungan gambar dan kata yang dapat menarik minat anak dalam belajar, serta memudahkan anak dalam mengorganisir pengetahuan yang diterimanya

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kusioner terbuka dan tertutup di atas, seluruh guru sekolah dasar yang menjadi partisipan memiliki perspektif bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat

Susanti (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik *Mind Map* menerapkan prinsip kerja yang memiliki daya tarik bagi anak sekolah dasar, sebab prinsip kerjanya menggunakan kedua belah otak anak seperti tulisan, warna, dan gambar. Akibatnya mampu menarik perhatian anak untuk lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini pula yang dapat menyeimbangkan kinerja otak kanan dan kiri anak.

Keefektifan dari adanya metode pembelajaran *mind mapping* dalam menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak didik tentu tidak terlepas dari berbagai kelebihan yang dimilikinya menurut Olivia (2008), seperti dalam membuat *Mind Map* ini anak Sekolah Dasar tidak hanya menggunakan otak kiri saja tetapi juga menggunakan belahan otak kanan yang bisa bermain dengan simbol, warna, dan gambar. Selain itu, *Mind Map* ini memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menuangkan ide yang dimilikinya, kegiatan pembelajaran dengan teknik *Mind Map* yang menyenangkan akan menimbulkan suasana positif dalam pembelajaran, dan *Mind Map* hanya mencatat hal-hal yang penting saja sehingga memudahkan anak didik mengingat dan mempelajari suatu hal dengan melihat hubungan yang terbentuk dari kata kunci, warna, dan gambar yang ada.

Buzan (2004) menyatakan bahwa *Mind Mapping* akan membantu anak agar : 1) mudah mengingat sesuatu, 2) meningkatkan pemahaman dan konsentrasi, 3) mengingat dan menghafal lebih cepat. *Mind Mapping* membantu Peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. Metode ini dapat menyederhanakan hal yang sangat kompleks menjadi sederhana. *Mind Mapping* juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif.

Menurut Hujodo (dalam Hendiyani, 2014) *mind mapping* (peta pikiran) adalah keterkaitan antara konsep suatu materi pelajaran yang direpresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Ada beberapa langkah pembelajaran *mind mapping* yang harus dilakukan. Menurut Huda, (2015) menjelaskan bahwa langkah pembelajaran *mind mapping* terdiri dari tujuh langkah, diantaranya adalah : a) Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut; b) Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran; c) Membrainstorming semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut; d) Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas; e)

Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja; f) Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan; g) Mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Teknik *mind mapping* memiliki kelebihan-kelebihan sehingga guru memiliki perspektif yang positif terkait keseimbangan otak kanan dan kiri anak. Kelebihan tersebut diungkapkan oleh Agustina (2013) yaitu :

Nurhasanah dkk. (2020) model pembelajaran Mind Mapping dirancang secara matang dan dilaksanakan secara tepat harapan dapat mendorong siswa untuk lebih memadukan antara pengetahuan yang didapat di luar dan di dalam otak sehingga siswa dengan mudah menemukan inti pokok permasalahan dan merancang peta konsep sehingga siswa dapat mengingat permasalahan tersebut. Selain itu peningkatan motivasi belajar siswa juga diharapkan membawa dampak positif yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Beberapa studi menjelaskan penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 88,5 % menunjang hasil belajar siswa (Hidayat, 2016). Penggunaan *mind mapping* dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan kemampuan kognitif siswa dalam hal berpikir. Sedangkan Latifah, dkk. (2020) melaporkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kreatif. Hal ini membuat peserta didik berbebas mengeksplorasi kemampuan kognitif siswa dalam merumuskan materi yang diberikan. Penggunaan *mind mapping* melatih kognitif siswa untuk selalu melibatkan aspek karsa, rasa dan karya. Selain itu, penggunaan *mind mapping* melatih otak siswa untuk selalu berfikir mengenai pola yang dibentuk untuk menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Sehingga otak siswa dituntut untuk berpikir mengenai pola yang akan dibentuk.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Suardika, dkk (2020) yaitu pada siklus I persentase ketuntasan klasikal setelah penggunaan teknik *mind mapping* adalah 69,57%. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 91,30%. Hasil ini mengidentifikasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus dengan menerapkan *mind mapping* dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran khususnya pada sekolah dasar sangat disarankan guna membentuk kognitif siswa. Pembentukan kognitif siswa tak terlepas dari perkembangan otak kiri dan otak kanan anak. Karena *mind mapping* tersusun atas gambar dan tulisan, maka pembentukan kognitif siswa antara otak kiri dan otak kanan menjadi seimbang. Dengan seimbang penggunaan

otak kanan dan otak kiri anak dalam belajar maka akan memberikan keberhasilan belajar mulai dari prestasi belajar, motivasi belajar, hasil belajar dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh guru memiliki perspektif bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan teknik *mind mapping* dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa. Pembelajaran lebih mudah dipahami anak karena terdapat gabungan antara gambar dan kata. Konten yang terkandung dalam *mind mapping* yaitu gambar dan kata melambangkan kinerja otak kanan dan kiri anak. Otak kanan anak berkaitan dengan seni atau gambar, emosi, sosial, sedangkan otak kiri berkaitan dengan kemampuan menuliskan kata, kemampuan menganalisis, serta logika. Oleh sebab itu, pembelajaran yang menggunakan teknik *mind mapping* dapat menyeimbangkan kinerja otak kanan dan kiri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. 2019. Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(1), hlm. 1-8.
- Astriany, N. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Mind Map Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(1), hlm. 177-189.
- Buzan, T. 2004. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. 2006. *Use Your Brain (Gunakan Memori Anda)* diterjemahkan oleh Alexander Sindoro, Edisi Millenium. Batang : Interaksara.
- Edward, Caroline. 2009. *Mind Mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti.
- Hidayat, F, M. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS DI Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(2), hlm. 121-130.
- Huda, M. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Sebanyak 70% Siswa Sulit Memahami Materi Selama Pembelajaran Daring. *Direktorat Pendidikan Agama Islam*. Tersedia pada <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-214-sebanyak-70-siswa-sulit-memahami-materi-selama-pembelajaran-daring.html>. Diakses pada 11 Desember 2021.
- Latifah, A. Z., Hidayat, H., Mulyani, H., Fatimah, A. S., & Sholihat, A. 2020. Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*. 21(1), hlm. 38-50.
- Marwan, Ibrahim, Awang, M. I., & Sufriadi. (2021). Kepuasan Kerja Guru Secara Optimal Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 98-104
- Olivia, F. 2008. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta : Gramedia.
- Setyarini, D. 2018. Metode Pembelajaran Mind Map untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*. 6(2), hlm. 30-44.

- Susanti, S. 2016. Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1), hlm. 25-37.
- Windura, S. 2013. *Mind Map untuk Guru, Siswa, dan Orang Tua*. Jakarta : Elex Media Komputindo.